

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya industri diikuti dengan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi di Indonesia membuat setiap perusahaan yang ada bersaing untuk dapat memajukan perusahaannya. Dengan kemajuan teknologi dan informasi ini pula para pelaku usaha memanfaatkan peluang dengan melakukan penawaran dan perdagangan di pasar modal. Pasar modal adalah salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dananya. Di negara yang telah maju, pasar modal sangat diperlukan kehadirannya dalam menjalankan peranannya dalam mengelola dana untuk pembangunan, karena itu negara yang telah berkembang mengusahakan kehadiran pasar modal. Jika dilihat dari sisi investor, pasar modal merupakan salah satu sarana efektif bagi mereka untuk menanamkan modalnya agar dapat memperoleh keuntungan.

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan bahan mentah (baku) menjadi barang jadi yang siap dipakai atau dijual kepada konsumen. Berdasarkan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*) yaitu klasifikasi industri yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia, perusahaan manufaktur terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan berita resmi statistik Badan Pusat Statistik (BPS) untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan I-2020, sektor industri manufaktur masih memberikan kontribusi paling besar terhadap struktur produk domestik bruto (PDB) nasional hingga 19,98% diikuti oleh perdagangan besar-eceran; reparasi mobil-sepeda motor sebesar 13,20%; pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 12,84%; dan konstruksi sebesar 10,70%.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap tahunnya mengalami perkembangan dan terdiri dari berbagai sub sektor industri sehingga dapat mencerminkan reaksi pasar modal secara keseluruhan. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi produk yang siap dijual sehingga diperlukan pengelolaan modal dan aktiva yang baik agar menghasilkan profit yang besar untuk memberikan kembalian investasi yang besar agar dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Setiap perusahaan yang telah go public tentunya menginginkan harga saham yang dijual memiliki potensi harga yang tinggi sehingga menarik minat investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham maka dapat mencerminkan semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Peningkatan nilai perusahaan juga memberikan peningkatan pada kemakmuran pemilik atau para pemegang saham.

Nilai perusahaan dibentuk melalui indikator nilai pasar saham, sangat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Nilai Perusahaan

2.1.1. Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Agus Prawoto (2016: 21), nilai perusahaan adalah nilai seluruh aktiva, baik aktiva berwujud yang operasional maupun bukan operasional. Jika dihubungkan dengan struktur permodalan perusahaan, nilai perusahaan berarti juga nilai dari keseluruhan susunan modal perusahaan yaitu nilai pasar wajar.

Menurut David Wijaya (2017: 1), nilai perusahaan yang *go public* (perusahaan terbuka) tercermin pada harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* (perusahaan tertutup) tercermin ketika perusahaan akan dijual.

Menurut Fahmi (2016: 82), nilai perusahaan yaitu rasio nilai pasar yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar, pasar ini mampu memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Menurut Rodoni dan Ali (2014: 4), nilai perusahaan adalah nilai pasar utang ditambah dengan nilai pasar ekuiti.

Menurut Nagian Toni dan Silvia (2021: 15), nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli yang berada di pasar modal khususnya harga saham.

Dari pengertian nilai perusahaan menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan

nilai perusahaan adalah nilai yang mencerminkan keadaan suatu perusahaan dari segi kinerja keuangan dan harga pasar saham.

2.1.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2014: 143), secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu sebagai berikut :

1. Faktor internal perusahaan yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Misalnya pemasaran, produksi, maupun pengumuman pendanaan yang berhubungan dengan ekuitas maupun hutang. Suatu perusahaan yang mempunyai kinerja perusahaan yang baik maka akan menarik investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan cara membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan. Jumlah permintaan saham meningkat sedangkan jumlah penawaran tetap akan menyebabkan harga pasar saham meningkat.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar perusahaan yang tidak bisa dikendalikan oleh manajemen perusahaan yaitu:

- a. Kondisi ekonomi

Kondisi ekonomi suatu negara yang kurang baik akan berdampak pada menurunnya investasi. Kondisi ekonomi akan mempengaruhi daya beli masyarakat khususnya investor selanjutnya akan mempengaruhi perusahaan yang dapat menyebabkan harga pasar menurun, tetapi jika kondisi ekonomi suatu negara dalam keadaan baik maka investor lebih

tertarik menanamkan modalnya dalam bentuk saham daripada ditabungkan karena lebih menguntungkan.

b. Tingkat suku bunga

Jika suatu negara tingkat suku bunganya tinggi investor lebih suka menabung, karena dengan menabung mereka tidak akan menanggung resiko yang besar.

c. Tingkat inflasi

Inflasi merupakan kecenderungan dari harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Inflasi dapat mengakibatkan kerugian bagi pemegang uang dalam bentuk tunai. Jika inflasi meningkat harga saham juga akan meningkat. Karena masyarakat lebih suka memegang saham daripada uang tunai.

d. Faktor psikologi

Hal ini dapat terjadi bila harga pasar saham turun maka investor akan menjual saham karena terbentur kebutuhan dana yang mendesak atau karena takut untuk mengalami kerugian yang semakin besar. Bila hal ini terjadi dan dilakukan banyak orang atau pemegang saham maka akan menurunkan harga saham.

e. Kebijakan pemerintah di bidang ekonomi

Kebijakan pemerintah yang bersifat umum dan kebijakan ekonomi secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh pada harga saham.